

Potret Perilaku Mencontek dan Dampaknya terhadap Integritas Akademik: Studi Mix Methode pada Siswa di SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang

Indah Kristina Wulandari¹, Siti Sangadah², Lili Halimah³

^{1,2,3} Program Magister IPS, STKIP Pasundan Cimahi

Corresponding author: Indah Kristina Wulandari, E-Mail: indahkristina888@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku mencontek dan dampaknya terhadap integritas akademik siswa di SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methods. Populasi pada penelitian ini adalah siswa yang berasal dari dua sekolah yaitu SMPN 2 Pamanukan sebanyak 634 siswa dan SMPN 4 Subang sebanyak 1080 siswa sehingga total populasi adalah 1.714 siswa. Sampel yang diambil sebesar 13% dari populasi yaitu sebanyak 231 siswa. Teknik analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa perilaku mencontek dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua, tekanan akademik, serta penggunaan media sosial. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku mencontek dengan dampak dari perilaku mencontek ($r = -0,154$; $p < 0,05$), serta hubungan positif yang signifikan antara perilaku mencontek dan status sosial ekonomi orang tua ($r = 0,569$; $p < 0,01$). Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran dan integritas sejak dini.

Kata Kunci: Perilaku mencontek, dampak mencontek, integritas akademik

ABSTRACT

This study aims to describe cheating behavior and its impact on academic integrity of students at SMPN 2 Pamanukan and SMPN 4 Subang. The research method used in this study is mixed methods. The population in this study were students from two schools, namely SMPN 2 Pamanukan as many as 634 students and SMPN 4 Subang as many as 1080 students so that the total population was 1,714 students. The sample taken was 13% of the population, namely 231 students. Data analysis techniques used quantitative and qualitative data. The results showed that cheating behavior was influenced by the educational and economic background of parents, academic pressure, and the use of social media. The Pearson correlation test showed a significant negative relationship between cheating behavior and the impact of cheating behavior ($r = -0.154$; $p < 0.05$), as well as a significant positive relationship between cheating behavior and the socioeconomic status of parents ($r = 0.569$; $p < 0.01$). This study emphasizes the importance of the role of teachers and parents in instilling the values of honesty and integrity from an early age.

Keyword: Cheating behavior, impact of cheating, academic integrity

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja dan pelajar. Platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana bagi mereka untuk mengeksplorasi dan membentuk identitas diri serta mencari pengakuan sosial. Melalui interaksi daring dengan teman sebaya, remaja mengekspresikan diri mereka dan membangun citra pribadi yang mereka inginkan (Afriluyanto, 2017).

Media sosial memegang peranan penting dalam membentuk perilaku siswa. Media sosial dapat mempengaruhi minat belajar siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada cara penggunaannya (Utomo et al., 2024), selain itu penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menyebabkan stres sosial pada remaja, yang berpotensi memengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah (Novita et al., 2024). Salah satu perilaku menyimpang yang muncul akibat penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak bijak adalah kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik, seperti menyontek.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak bijak sosial dapat mengganggu konsentrasi siswa selama di sekolah, terutama ketika mereka lebih tertarik mengakses media sosial daripada mengikuti pelajaran. Paparan konten negatif yang menampilkan perilaku tidak pantas juga dapat berdampak buruk pada sikap siswa dan memperburuk fokus mereka terhadap tugas sekolah (Akbar & Noviani, 2019).

Kondisi ideal yang diharapkan adalah terciptanya lingkungan belajar yang menekankan pada nilai-nilai integritas akademik, seperti kejujuran dalam menyelesaikan tugas dan ujian, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban akademik. Namun, kenyataannya menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kondisi di lapangan. Data terbaru dari Survei Penilaian Integritas (SPI) 2024 yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan kasus mencontek di 78% sekolah. Hal ini kemudian berdampak pada skor integritas yang turun dari 73,7 pada tahun 2023 menjadi 69,50, dari skor itu KPK menempatkan kondisi integritas pendidikan Indonesia dalam status "Korektif".

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan degradasi nilai-nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Faktor-faktor seperti tekanan untuk meraih nilai tinggi, pengaruh teman sebaya, dan paparan terhadap konten media sosial yang menormalisasi perilaku curang dapat menjadi pemicu utama. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan perilaku menyontek di kalangan siswa guna merancang strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran.

Penelitian ini berfokus pada perilaku mencontek terjadi dalam konteks nyata di lapangan, khususnya di SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku mencontek terhadap integritas akademik. Dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa kedua sekolah ini memiliki latar belakang yang sama terkait aktivitas mencontek siswa yang terjadi.

Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh gambaran perilaku mencontek di kalangan siswa khususnya di SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang, mengidentifikasi faktor pendongkrak serta dampaknya dari perilaku mencontek, selain itu pada penelitian ini juga berusaha mencari upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku menyontek dan menumbuhkan integritas akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi akademisi, mahasiswa, serta masyarakat dalam memahami pentingnya integritas serta penanaman pendidikan karakter terutama kejujuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan mixed methods untuk mengumpulkan data kuantitatif (numerik) dan kualitatif (deskriptif). Menurut Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018), penelitian mixed methods melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif maupun kualitatif, mengintegrasikan kedua bentuk data tersebut, dan memberikan penekanan yang setara pada keduanya dalam satu studi.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui Google Form (untuk data kuantitatif) dan wawancara (untuk data kualitatif). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari SMPN 2 Pamanukan sebanyak 634 siswa dan SMPN 4 Subang sebanyak 1.080 siswa. Sampel diambil sebanyak 82 (13%) siswa dari SMPN 2 Pamanukan dan 149 (13%) siswa dari SMPN 4 Subang yang mengisi angket/kuesioner melalui Google Form. Sampel tersebut diambil dengan menggunakan metode random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dan independen untuk dipilih (Sugiyono, 2017).

Menurut Sugiyono (2017), apabila populasi berjumlah besar (lebih dari 1.000 orang), maka penarikan sampel dapat dilakukan dengan mengambil 10% hingga 15% dari total populasi, terutama dalam penelitian kuantitatif deskriptif atau kombinasi. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara terhadap 10 guru dan 10 siswa yang dipilih secara purposive untuk memperoleh informasi mendalam terkait perilaku mencontek dan integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami kecenderungan perilaku mencontek di kalangan siswa, langkah awal dalam penelitian ini adalah menyajikan data hasil angket yang diisi oleh 231 responden dari SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang. Data kuantitatif tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola berdasarkan variabel jenis kelamin, tingkat penghasilan orang tua, serta latar belakang pendidikan orang tua. Data hasil penyebaran angket melalui google form dapat disajikan pada berikut. Tabel 1 menunjukkan total responden apabila dilihat berdasarkan Jenis Kelamin di SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Asal Sekolah	JK		Total
	L	P	
SMPN 2 Pamanukan	34	48	82
SMPN 4 Subang	79	70	149
Total Responden			231

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif tentang jumlah penghasilan orang tua atau faktor ekonomi mempengaruhi siswa mempunyai perilaku mencontek karena dapat memengaruhi kondisi psikologis orang tua, pola asuh, serta kualitas lingkungan belajar di rumah, yang pada gilirannya berdampak pada perilaku akademik anak, termasuk kecenderungan untuk mencontek.

Tabel 2. Penghasilan Orang Tua

Asal Sekolah	Penghasilan Orang Tua			
	< Rp. 2	Rp 2-3	Rp 3-5	> Rp 5
	juta	Juta	Juta	Juta
SMPN 2 Pamanukan	52	14	9	7
SMPN 4 Subang	79	35	20	15

Tabel 3 menunjukkan pendidikan orang tua sangat berpengaruh kepada perilaku mencontek siswa, karena pendidikan orang tua seringkali menentukan pola asuh, nilai-nilai moral, dan penanaman etika sejak dini kepada anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih sadar akan pentingnya integritas akademik dan cenderung menanamkan nilai kejujuran serta disiplin kepada anak mereka. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah kadang kurang memahami atau kurang menekankan pentingnya sikap jujur dalam belajar, sehingga anak bisa saja lebih rentan melakukan perilaku menyontek (Lusiane & Garvin, 2019).

Tabel 3. Pendidikan Orang Tua

Asal Sekolah	Pendidikan Orang Tua				
	TS	SD	SMP	SMA	S1/S2/S3
SMPN 2 Pamanukan	2	20	23	34	3
SMPN 4 Subang	2	17	24	77	29

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mencontek siswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya hubungan antara Perilaku Mencontek (PM) dengan dampak yang ditimbulkannya terhadap integritas akademik (DM), serta hubungan antara perilaku mencontek dengan status sosial ekonomi orang tua.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlations		PM	DM
PM	Pearson Correlation	1	-.154*
	Sig. (2-tailed)		.019
	N	231	231
DM	Pearson Correlation	-.154*	1
	Sig. (2-tailed)	.019	
	N	231	231

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah namun signifikan antara perilaku mencontek dan dampaknya terhadap integritas akademik ($r = -0,154$; $p = 0,000$). Artinya, semakin sering siswa mencontek, semakin rendah integritas akademiknya yaitu rendahnya kejujuran, kurangnya tanggungjawab, dan juga etika yang rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang terbiasa mencontek cenderung kurang memahami konsekuensi moral dan sosial dari perbuatan mereka, yang dapat mencerminkan lemahnya penanaman nilai kejujuran dan integritas di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hirschi (1969) menyatakan bahwa perilaku menyimpang, seperti mencontek, dapat muncul akibat lemahnya keterikatan individu terhadap institusi sosial utama seperti keluarga, sekolah, serta sistem nilai yang berlaku. Dalam konteks ini, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, kurangnya komitmen terhadap pencapaian akademik, dan lemahnya pengawasan dari pihak sekolah maupun orang tua dapat menjadi faktor yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan mencontek, meskipun mereka menyadari konsekuensi negatifnya. Oleh karena itu, pembentukan integritas akademik perlu didukung melalui penguatan nilai kejujuran dan peningkatan keterikatan sosial siswa dengan lingkungan sekitarnya.

Uji Korelasi dilakukan antara perilaku mencontek (PM) dengan Faktor Sosial Ekonomi orang Tua (SE).

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Perilaku Mencontek dan Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua

Correlations		PM	SE
PM	Pearson Correlation	1	.569**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	231	231
SE	Pearson Correlation	.569**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

Correlations		
	PM	SE
N	231	231

**₁. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku mencontek (PM) dan status sosial ekonomi orang tua (SE) ($r = 0,569$; $p = 0,000 < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki tingkat perilaku mencontek yang lebih tinggi pula. Temuan ini mungkin dipengaruhi oleh ketersediaan akses terhadap teknologi, tekanan untuk berprestasi, dan ekspektasi lingkungan keluarga yang tinggi terhadap pencapaian akademik siswa. Dengan demikian, faktor ekonomi tidak selalu berperan sebagai hambatan, tetapi juga dapat menjadi pemicu perilaku akademik yang menyimpang apabila tidak disertai pembinaan nilai kejujuran sejak dini.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan kuantitatif di atas, penelitian ini juga menggali informasi melalui wawancara mendalam dengan 10 siswa dan 10 guru dari kedua sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui motivasi di balik perilaku mencontek, pengalaman langsung siswa, serta pandangan guru mengenai faktor penyebab dan solusi yang mungkin diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dari SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengungkapkan alasan mereka mencontek adalah karena merasa bingung dan kurang memahami soal saat ulangan, serta adanya kecemasan akan mendapatkan nilai yang buruk. Meskipun demikian, setelah melakukan tindakan mencontek, mereka sering merasa bersalah dan tidak puas, karena nilai yang diperoleh bukan hasil dari usaha mereka sendiri.

Siswa berharap kebiasaan mencontek dapat diminimalisasi melalui berbagai upaya dari pihak sekolah, seperti sering mengingatkan pentingnya nilai kejujuran, memberikan variasi dalam bentuk soal, menyelenggarakan program pembinaan karakter, serta memastikan pengawasan ujian dilakukan secara ketat oleh pengawas yang benar-benar menjalankan tugasnya. Selain itu, mereka juga menyarankan agar penggunaan ponsel dibatasi selama proses pembelajaran, karena menurut mereka, siswa saat ini sangat mahir mencari jawaban melalui internet, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan tidak jujur. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa ketika melihat temannya mencontek, mereka akan menegur dan melaporkannya kepada guru. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengaku telah beberapa kali mencontek dengan alasan tidak mampu menjawab soal saat ulangan, meskipun mereka sadar bahwa tindakan tersebut tidak jujur dan berdampak negatif, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa malas belajar, serta hilangnya kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif.

Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua dinilai sangat penting dalam membentuk sikap jujur dalam belajar. Guru sering mengingatkan bahwa tujuan belajar adalah untuk masa depan, bukan semata-

mata demi nilai. Sementara itu, orang tua juga memberikan dukungan dan penghargaan terhadap setiap usaha anak, meskipun hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang, diperoleh informasi bahwa hampir seluruh guru mengakui pernah menemukan siswa yang melakukan tindakan mencontek, baik saat ulangan harian, ujian sekolah, maupun ketika mengerjakan tugas. Alasan utama siswa melakukan tindakan tersebut adalah karena mereka tidak belajar sebelumnya sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab soal atau menyelesaikan tugas. Kesulitan ini diperparah oleh keterbatasan ekonomi, seperti ketidakmampuan untuk membeli buku atau modul pembelajaran, yang akhirnya menyulitkan mereka dalam belajar secara mandiri. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang sebenarnya memiliki modul pembelajaran, namun tidak menggunakannya secara optimal karena lebih banyak menghabiskan waktu bermain ponsel.

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya turut menjadi faktor yang mendorong kebiasaan mencontek. Kebiasaan ini berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, menurunkan rasa percaya diri, dan bahkan membentuk perilaku berbohong sebagai suatu kebiasaan. Untuk mengatasi hal tersebut, para guru mencoba menerapkan berbagai strategi, seperti membuat variasi soal yang berbeda antar siswa saat ulangan, serta menggunakan aplikasi yang membatasi akses ke internet seperti Exam Browser. Upaya ini dilakukan karena para guru berharap siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran sebagai bagian dari pembentukan integritas akademik.

KESIMPULAN

Perilaku mencontek di SMPN 2 Pamanukan dan SMPN 4 Subang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua, tekanan akademik, serta penggunaan media sosial. Terdapat hubungan antara mencontek dengan rendahnya pemahaman akan integritas akademik, serta kecenderungan lebih tinggi pada siswa dari keluarga ekonomi menengah ke atas. Faktor pemicu utamanya adalah ketidaksiapan belajar, kecemasan nilai buruk, dan pengaruh teman. Meskipun sadar dampak negatifnya, siswa tetap mencontek karena lemahnya pengawasan dan kurangnya penanaman nilai kejujuran. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter jujur melalui pengawasan, variasi soal ujian di sekolah, dan pendidikan integritas sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriluyanto, T. R. (2018). (2017). 1365-Article Text-2611-1-10-20180413. Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas, vol.11. No(2), 184–197.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1365/998>
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2(1), 18–25.
- Hirschi, T. (1969). Causes of Delinquency. University of California Press.
- Lusiane, L., & Garvin. (2019). Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakjujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta. Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET, 9(01), 60–77.
<https://doi.org/10.35814/mindset.v9i01.726>
- Novita, T., Utami, R. H., & Padang, U. N. (2024). A s i n. 4, 859–867.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, J., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Kerapuhan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Digital. Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora, 7(1), 235–246.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8977>